

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dianggap sebagai dasar analisis yang sering digunakan oleh investor untuk melihat bagaimana kondisi saham di pasar modal (Sartika, 2017). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks yang mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Di pasar global, IHSG juga dikenal sebagai *Indonesia Composite Index (ICI)* atau *IDX Composite*. IHSG dihitung dengan menggunakan rata-rata berimbang berdasarkan jumlah saham di bursa atau *Market Value Weighted Average Index*. Data ini dihitung setiap hari bursa yaitu Senin sampai dengan Jumat pukul 09.00-16.00 WIB, sehingga menghasilkan data secara update (OJK, 2022).

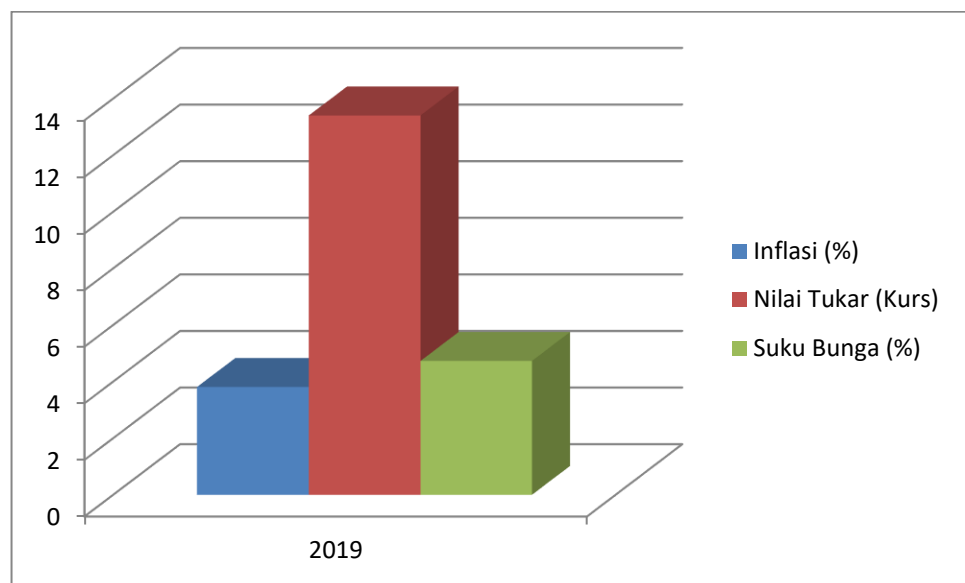
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki peran penting untuk Indonesia, Pertama, IHSG dapat digunakan untuk mengukur kinerja portofolio. Portofolio saham merupakan kumpulan aset investasi saham yang dimiliki perorangan atau perusahaan. Kedua, sebagai indikator pergerakan pasar modal. IHSG berperan besar karena semakin tinggi investasi yang ada dalam negara, maka aliran modal juga akan semakin besar. Dengan modal besar tersebut, perekonomian akan bergerak dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi maupun penerimaan negara lewat pajak yang dibayar oleh perusahaan. Dari pajak itulah pemerintah bisa membuat kebijakan baru untuk mensejahterakan masyarakat (Aditya et al, 2018).

Para investor harus bijak dalam memilih informasi yang layak untuk dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Untuk itu, seorang investor harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu investor dalam membuat keputusan investasinya. Indikator ekonomi makro yang seringkali dihubungkan dengan pasar modal adalah fluktuasi tingkat bunga, inflasi, kurs rupiah, dan pertumbuhan PDB (Arthamevia et al, 2021). Salah satu sarana untuk melihat informasi adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI merupakan sebuah pasar yang menyediakan sarana untuk mempertemukan pembelian dan penjualan efek perusahaan yang sudah terdaftar di BEI.

Secara teori, tingkat bunga dan harga saham memiliki hubungan yang negatif (Tandelilin, 2010 dalam Purbawati, 2016). Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan- kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tandelilin (Purbawati, 2016) menyatakan bahwa terdapat beberapa variabel yang memengaruhi fluktuasi harga saham yang tercermin di dalam Indeks Harga Saham Gabungan, yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah. Faktor makro ekonomi tersebut akan memberikan reaksi positif maupun negatif kepada indeks harga saham di pasar modal.

Demikian pula halnya dengan inflasi, tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya,

kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya.



**Gambar 1.1 Data Inflasi, Kurs dan Suku Bunga SBI Tahun 2019-2023**

Diagram 1.1 menunjukkan bahwa Pada tahun 2023 inflasi mengalami kenaikan menjadi 3,81% pada periode tersebut. Fluktuasi inflasi yang tinggi bisa menjadi indikator ketidakstabilan perekonomian. Peningkatan pertumbuhan ekonomi sering kali menyebabkan inflasi melebihi pasokan, dan usaha untuk mengendalikan inflasi bisa berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa inflasi mempengaruhi pasar saham, termasuk IHSG (Setiawan dkk, 2018). Inflasi yang tinggi bisa menurunkan daya beli masyarakat, yang kemudian berdampak pada kinerja perusahaan, termasuk perusahaan manufaktur. Namun, penelitian yang lebih

fokus pada dampak inflasi terhadap sektor manufaktur di Indonesia masih terbatas (Harsono, 2018). Banyak penelitian yang hanya mengamati pengaruh inflasi terhadap pasar saham secara umum, tanpa spesifik menilai sektor tertentu seperti manufaktur. Selain itu, di Indonesia, mungkin ada faktor-faktor ekonomi khusus yang mempengaruhi bagaimana inflasi mempengaruhi saham perusahaan manufaktur. Penelitian lebih lanjut bisa mengeksplorasi hubungan spesifik antara inflasi dan kinerja IHSG pada sektor manufaktur.

Kurs atau nilai tukar mata uang seringkali mempengaruhi kinerja pasar saham, karena fluktuasi mata uang dapat memengaruhi ekspor dan impor, yang sangat relevan untuk perusahaan manufaktur (Setiawan & Astuti, 2019). Namun, penelitian mengenai pengaruh kurs terhadap IHSG dengan fokus pada perusahaan manufaktur di Indonesia tidak banyak ditemukan. Ada kebutuhan untuk memahami lebih dalam bagaimana fluktuasi kurs memengaruhi perusahaan manufaktur Indonesia, mengingat ketergantungan sektor ini pada impor bahan baku dan ekspor produk. Penelitian lebih lanjut bisa menyelidiki apakah kurs memiliki dampak yang berbeda terhadap perusahaan manufaktur domestik dibandingkan dengan perusahaan di sektor lain.

Suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) dapat memengaruhi likuiditas dan biaya modal, yang pada gilirannya memengaruhi pasar saham, termasuk IHSG. Namun, dampaknya bisa berbeda pada sektor yang berbeda. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa suku bunga dapat memengaruhi perusahaan yang memiliki utang jangka panjang lebih besar. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk melihat bagaimana perubahan suku bunga SBI secara spesifik

mempengaruhi perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini terkait dengan bagaimana perusahaan-perusahaan ini dibiayai (misalnya melalui pinjaman) dan bagaimana perubahan suku bunga mempengaruhi profitabilitas mereka, yang berpotensi berdampak pada harga saham mereka.

Pertumbuhan PDB secara umum sering digunakan untuk mengukur kesehatan ekonomi suatu negara, dan banyak penelitian yang menyebutkan hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan kinerja pasar saham (Tammu, 2020). PDB yang tumbuh menunjukkan ekonomi yang stabil, yang bisa meningkatkan kinerja perusahaan, termasuk di sektor manufaktur. Walaupun hubungan antara pertumbuhan PDB dan pasar saham sering dibahas, penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana PDB mempengaruhi IHSG secara khusus untuk perusahaan manufaktur di Indonesia masih terbatas. Penelitian ini bisa melihat bagaimana sektor manufaktur berkontribusi pada PDB dan bagaimana hal itu tercermin dalam kinerja saham perusahaan manufaktur.

Faktor makro ekonomi lainnya yang memengaruhi harga saham yaitu nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Suramaya, 2012). Kurs yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kurs Dollar AS (USD/IDR). Perusahaan yang berorientasi pada impor dan melakukan transaksinya menggunakan uang Dollar AS, menurunnya nilai tukar mata uang Rupiah terhadap mata uang Dollar AS akan menyebabkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi.

Kurs merupakan variabel makroekonomi yang turut mempengaruhi volatilitas harga saham. Depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis hal ini akan meningkatkan cash flow perusahaan domestik, yang kemudian meningkatkan harga saham, yang tercermin pada IHSG. Sebaliknya, jika emiten membeli produk dalam negeri, dan memiliki hutang dalam bentuk dollar maka harga sahamnya akan turun. Hal tersebut akan berpengaruh pada menurunnya laba yang didapatkan oleh perusahaan dan mengakibatkan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menurun. Penelitian Ni Wayan & Masithah (2016) menyatakan Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel nilai tukar (kurs) memiliki pengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Menurut Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) “tingkat bunga atau BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik”. Suku bunga juga memengaruhi fluktuasi harga saham di bursa efek. Kenaikan suku bunga yang signifikan bisa memperkuat rupiah, tapi Indeks Harga Saham Gabungan akan mengalami penurunan karena investor lebih suka menabung di bank. Apabila suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya ketika suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan (Gultom, 2014).

Suku bunga mengalami fluktuasi dari tahun 2019-2023. Pada tahun 2022 BI Rate digantikan dengan suku bunga acuan baru yaitu BI 7-Day Repo Rate yang berlaku mulai tanggal 19 Agustus 2022, sehingga suku bunga acuan terbaru

adalah memakai BI *7-Day Repo Rate*. Suku bunga cenderung mengalami penurunan yang setiap periodenya kecuali pada tahun 2020 suku bunga mengalami kenaikan dari 6,48% pada tahun 2019 menjadi 7,54% di tahun 2020. Penurunan terjadi pada tahun 2021 yakni dari 7,54% menjadi 7,52%. Penurunan suku bunga kembali terjadi yang lebih signifikan yaitu pada tahun 2022 menjadi 6,00%. Penurunan tersebut terjadi sampai pada akhir periode 2023 yaitu sebesar 4,73%. Penelitian Suramaya (2012) hasil penelitian menemukan bahwa hanya kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Berdasarkan tinjauan pustaka dari beberapa penelitian sebelumnya, terdapat beberapa fenomena dan gap yang dapat dieksplorasi, seperti: Pengaruh Inflasi terhadap IHSG, beberapa penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG, baik secara positif maupun negative (Hismendi et al, 2019). Namun, terdapat juga penelitian yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian yang dapat menjadi gap untuk diteliti lebih lanjut. Kemudian, Pengaruh Kurs terhadap IHSG, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG (Tri & Syahfitri, 2024). Namun, terdapat juga penelitian yang menemukan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Ketidakkonsistenan ini dapat menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap IHSG, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa suku bunga SBI memiliki pengaruh signifikan terhadap

IHSG (Ria et al, 2022). Namun, terdapat juga penelitian yang menemukan bahwa suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian yang dapat menjadi gap untuk diteliti lebih lanjut. Pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap IHSG, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG (Erni, 2019). Namun, terdapat juga penelitian yang menemukan bahwa pertumbuhan PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Ketidakkonsistenan ini dapat menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Produk Domestik Bruto (PDB) termasuk faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham. Estimasi PDB akan menentukan perkembangan perekonomian. PDB berasal dari jumlah barang konsumsi yang bukan termasuk barang modal. Dengan meningkatnya jumlah barang konsumsi menyebabkan perekonomian bertumbuh, dan meningkatkan skala omset penjualan perusahaan, karena masyarakat yang bersifat konsumtif (Asih, 2016).

Dengan demikian, penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Asih dan Akbar (2016) dengan Judul Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Indeks harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Perbedaannya terletak pada pemilihan perusahaan, pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan properti sedangkan penelitian ini langsung difokuskan terhadap BEI.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga SBI, Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
2. Apakah kurs berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
3. Apakah suku bunga sertifikat bank indonesia (SBI) berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023?
4. Apakah pertumbuhan PDB berpengaruh terhadap Indeks harga saham gabungan (IHSG) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh kurs terhadap indeks harga saham gabungan (ISHG) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga SBI terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.
4. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat berguna untuk beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan pelatihan intelektual yang diharapkan dapat mempertajam daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi dalam disiplin ilmu yang dipelajari.

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah atau lembaga terkait dalam mengambil keputusan dalam hal yang berhubungan

dengan masalah Inflasi, Kurs, Suku Bunga SBI, Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

### 3. Bagi Universitas

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah koleksi pustaka bagi Universitas Malikussaleh dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi bagi setiap pembaca sehingga menambah wawasan. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk memperkuat penelitian sebelumnya.